

BAB II

KERANGKA KERJA KARYA

2.1 Landasan teori

1) Teori AIDA

Teori AIDA (*Attention, Interest, Desire, and Action*) berfokus kepada kualitas penyampaian yang baik. Menurut Kotler dan Keller, teori AIDA menjabarkan bagaimana suatu pesan bisa mendapatkan perhatian, ketertarikan, minat, hingga bisa sampai kepada tahap melakukan sebuah tindakan. Penulis menggunakan teori AIDA ini dikhususkan dalam pelaksanaan promosi dan distribusi film yang dilakukan pada tahapan paska produksi, dimana penulis melakukan pendekatan kepada audiens dalam kampanye sosial yang dilakukan secara online seperti dalam perencanaan konten hingga penggunaan caption, agar masyarakat media sosial Instagram tertarik untuk menonton film “Jerat Dilema : Konflik Perempuan Berperan Ganda” ini di youtube Atrima Production.

Formula dari AIDA sendiri banyak dipergunakan untuk kebutuhan dalam merencanakan iklan. Teori ini mengimplikasikan sebagai alat untuk mendapatkan pesan yang ideal kepada konsumen di mana melalui tahapan perhatian (*Attention/Awareness*), ketertarikan (*Interest*), minat (*Desire*), dan mengambil tindakan (*Action*). Adapun aspek-aspek dari AIDA dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Attention*, merupakan tahapan pertama untuk menarik perhatian dari audiens. Hal yang dapat dilakukan misalnya dengan membangun headline yang menarik pada komunikasi visual yang diciptakan.
- 2) *Interest*, merupakan tahapan membangun ketertarikan audiens terhadap suatu kondisi atau situasi yang solutif bagi permasalahan audiens.
- 3) *Desire*, merupakan tahapan yang menggugah audiens untuk ingin menggunakan sebuah produk maupun jasa. Biasanya hal ini dapat diciptakan melalui keunggulan ataupun manfaat sebuah produk.

- 4) *Action*, merupakan akhir tahapan yang mengarahkan audiens untuk dapat bertindak baik membeli produk ataupun jasa yang disuguhkan (Carollina dkk, 2022).

Pada dasarnya AIDA mengarahkan audiens untuk attract hingga ke to convert. Komunikasi melalui media visual seluruhnya dapat digunakan untuk menarik audiens hingga dapat mempengaruhi audiens untuk melakukan tindakan dengan menggunakan suatu produk. Tahapan dalam AIDA ini berkaitan erat dengan minat dan proses keputusan memilih suatu produk atau jasa dari berbagai pilihan yang ada. Keputusan tersebut dimaknai oleh Kotler dan Armstrong (2007) sebagai proses adopsi. Proses adopsi dapat terjadi akibat adanya proses mental dari konsumen untuk menjadi pengguna produk atau jasa tertentu. Tahapannya sendiri ada lima yang digambarkan, yaitu:

- 1) Kesadaran, tahapan dimana audiens menyadari adanya kebaruan produk serta butuh informasi lebih lanjut dari produk tersebut.
- 2) Minat, audiens mulai mencari informasi lanjutan dari produk baru tersebut.
- 3) Evaluasi, audiens mulai memikirkan pertimbangan jika mencoba produk tersebut atau dengan tidak mencobanya.
- 4) Mencoba, audiens mengambil keputusan untuk mencoba produk tersebut dan untuk menilai produk yang baru ditemuinya.
- 5) Adopsi, audiens memutuskan menggunakan produk secara berkelanjutan (Anggraini & Nathalia, 2014).

2.2 Tinjauan Pustaka

Pembuatan film dokumenter ini tidak terlepas dari aspek-aspek teknis yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembuatan karya audio visual. Adapun tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan arahan atau standar yang baik dari hasil praktikal yang akan dilakukan.

a. Penulis Naskah

Dalam proses pembuatan film dokumenter bertajuk Jerat Dilema : Konflik Perempuan Berperan Ganda ini penulis berperan sebagai penulis naskah atau *scriptwriter*. Penulis naskah secara umum berperan

sebagai peran dalam menulis *script* dan menciptakan naskah hasil dari sebuah ide yang didapat dari diri sendiri serta memperhatikan dan menganalisis lingkungan sekitar, kemudian dari ide tersebut dituangkan ke dalam sebuah naskah film dengan rujukan referensi cerita dari film-film sejenis terdahulu dan melakukan pembuatan sinopsis, penentuan *treatment*, pembuatan skenario hingga pengembangan ide cerita ke dalam sebuah perencanaan film.

Menurut SKKNI tahun 2019 nomor 345 bidang penulisan skenario film, menjelaskan bahwa standar unit kompetensi bagi penulis antara lain yaitu:

- 1) Menerapkan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia (dengan kode unit R.90SKN00.001.1)
- 2) Membuat konsep cerita (dengan kode unit R.90SKN00.002.1)
- 3) Membuat *treatment* cerita film (dengan kode unit R.90SKN00.003.1)
- 4) Membuat skenario film (dengan kode unit R.90SKN00.004.1)

Kemudian elemen kompetensinya untuk masing masing unit dan kriteria unjuk kerja penulis skenario adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia
 - 1.1) Menguasai Bahasa Indonesia dalam menulis skenario.
 - a) Ejaan Bahasa Indonesia sesuai PUEBI digunakan dalam menulis skenario pada setiap tahapan kerja; sinopsis, *treatment* cerita dan skenario.
 - b) Ejaan Bahasa Indonesia sesuai PUEBI digunakan dalam menulis skenario yang mencakup nama tempat, situation/suasana, aksi dan adegan.
 - c) 1.3 Ejaan Bahasa Indonesia digunakan dalam menulis dialog dengan menyesuaikan pada karakter dan kebutuhan cerita.

- 1.2) Berkomunikasi langsung menggunakan Bahasa Indonesia
 - a) Bahasa Indonesia digunakan saat berkomunikasi di lingkungan kerja.
 - b) Bahasa Indonesia digunakan saat menyampaikan ide, cerita, pesan yang dibawa oleh skenario.

2) Membuat konsep cerita.

2.1) Menulis Premis

- a) Tahapan dalam pembuatan film, medium luaran, pengetahuan tentang
- b) dramaturgi, dan hasil riset untuk kebutuhan film diidentifikasi.
- c) Karakter, tujuan, dan konflik utama dalam cerita ditentukan berdasarkan medium luaran, pengetahuan tentang dramaturgi, dan hasil riset untuk kebutuhan film.
- d) Premis dibuat sesuai dengan hasil identifikasi karakter, tujuan, dan konflik utama.

2.2) Menyusun Sinopsis.

- a) Karakter, tujuan, dan konflik utama diidentifikasi berdasarkan premis.
- b) Perkembangan alur cerita dibuat berdasarkan premis.

2.3) Menyusun Karakterisasi.

- a) Semua karakter dalam cerita diidentifikasi berdasarkan sinopsis.
- b) Latar belakang, peran, dan perkembangan karakter dalam cerita dibuat sesuai sinopsis.

3.4) Mempersiapkan konsep cerita

- a) Konsep cerita dipaparkan kepada produser dan/atau sutradara.

- b) Umpan balik paparan konsep cerita dicatat.
 - c) Konsep cerita direvisi sesuai catatan umpan balik paparan.
 - d) Hasil revisi umpan balik paparan konsep cerita diarsipkan.
- 3) Membuat treatment cerita film.
- 3.1) Menulis Treatment Cerita film
 - a) Catatan umpan balik paparan konsep cerita yang ada di dalam sinopsis diidentifikasi.
 - b) Sinopsis diuraikan menjadi scenescene sesuai perkembangan alur cerita.
 - c) Deskripsi visual dibuat sesuai uraian scene.
 - 3.2) Mempresentasikan treatment cerita film
 - a) Treatment cerita film dipaparkan kepada produser dan/atau sutradara.
 - b) Umpan balik hasil paparan dari pihak yang terkait dicatat.
 - c) Treatment cerita film direvisi berdasarkan catatan umpan balik paparan.
 - d) Hasil revisi umpan balik paparan treatment cerita film diarsipkan.
- 4) Membuat skenario film.
- 4.1) Menggunakan format baku pada piranti lunak penulisan skenario.
 - a) Piranti lunak dan format baku penulisan skenario diidentifikasi.
 - b) Format baku pada piranti lunak diterapkan dalam penulisan skenario.

4.2) Menyusun pengadeganandan dialog

- a) Catatan umpan balik treatment cerita diidentifikasi.
- b) Pengadeganan dan dialog dibuat sesuai dengan treatment cerita film.

4.3) Mempresentasikan skenario

- a) Pengadeganan dan dialog dalam skenario dipaparkan kepada produser dan/atau sutradara.
- b) Umpan balik paparan skenario dicatat.
- c) Revisi dibuat berdasarkan catatan umpan balik paparan skenario hingga draf final.
- d) Hasil revisi umpan balik paparan skenario diarsipkan.

Menurut Baried dalam Venny Indria Ekowati (2003: 12), naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah dapat diartikan pula sebagai cerita pendek yang tidak memberi peluang untuk berkena dan berkepanjangan dalam penuturan. Tetapi, bagaimanapun juga kejadian dan keadaan yang diperlukan dalam pemaparan cerita harus terungkap di dalamnya. Menulis naskah skenario film menjadi salah satu bagian awal yang penting dari keseluruhan proses produksi film tersebut.

Naskah film atau skenario yang disebut juga *script* diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana *script writer* adalah orang yang mempunyai keahlian dalam membuat film dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan. (Lutters, 2004 : xiv) *Script Writer* memiliki tugas penting yang harus dikerjakan :

- 1) Membangun cerita melalui jalan cerita yang baik dan logis.
- 2) Menjabarkan ide / gagasan melalui jalan cerita dan bahasa.
- 3) Harus mampu menyampaikan maksud / pesan tayangan audio visual tersebut.

- 4) Membangun emosi melalui bahasa dan kalimat pada sebuah adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik (film / sinetron).
- 5) Menyajikan cerita yang yang tidak habis saat selesai ditonton, namun harus berkesan di mata penonton atau membekaskan sesuatu yang berarti di dalam di hati penontonya. (Lutters, 2004 : xv)

Dalam menulis naskah skenario film, seorang penulis dituntut mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi, oleh karena itu kreativitas sangat penting dalam proses penulisan. Kreativitas dan gagasan segar sangat dibutuhkan selama menyusun ide cerita menjadi naskah skenario film. Dengan adanya kreativitas dan gagasan-gagasan baru tersebut diharapkan akan muncul cerita-cerita film yang beragam, tidak monoton dan dapat meminimalisir munculnya plagiarisme. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk membuat naskah film, yaitu:

- 1) Merumuskan Ide
- 2) Riset
- 3) Penulisan *outline*
- 4) Penulisan sinopsis
- 5) Penulisan *treatment*
- 6) Penulisan naskah
- 7) Reviu naskah
- 8) Finalisasi naskah
- 9) *Check and Re-check*

b. Film Dokumenter

Film merupakan media komunikasi massa yang berbentuk audio visual yang mana ditujukan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Film juga merupakan alat penyampai komunikasi tak terbatas dalam hal ruang dan lingkup dan menyediakan wadah bebas berekspresi. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau segmen-segmen sosial untuk

mempengaruhi maupun membentuk suatu pandangan di masyarakat akan sesuatu topik melalui pesan yang disampaikan. Hal ini berdasar dari argumen yang menyatakan film merupakan bentuk potret realitas di masyarakat dan kemudian disajikan kembali dalam bentuk audiovisual. (Sobur, 2004: 126-127)

Film Dokumenter adalah konsep film yang menampilkan realita dan fakta sebenarnya di kehidupan masyarakat. Menurut Andi Fachruddin dalam bukunya Dasar-Dasar Produksi Televisi (2012), karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.

Sementara menurut Paul Wells, film nonfiksi yang menggunakan footage yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Film seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya. Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh tersebut, prinsip film dokumenter membiarkan spontanitas objek yang difilmkan bukan rekayasa. Maka objek riset yang menjadi penggerak utama. Ide-ide yang diangkat dari hal-hal yang kecil/sederhana yang mungkin luput dari perhatian yang lain atau kita pada umumnya.

Menurut SKKNI nomor 348 tahun 2019 bidang film dokumenter menjelaskan bahwa standar kompetensi pada film dokumenter antara lain yaitu:

- 1) Mengembangkan Ide Cerita Film (dengan kode unit R.90DOK00.001.1)
- 2) Mengumpulkan Data sesuai Tema serta Isi Cerita Film (dengan kode unit R.90DOK00.002.1)
- 3) Mengumpulkan Data Teknik Audio-Visual (dengan kode unit R.90DOK00.003.1)

- 4) Mengumpulkan Informasi Manajemen (dengan kode unit R.90DOK00.004.1)
- 5) Menganalisis Data Hasil Riset (dengan kode unit R.90DOK00.005.1)
- 6) Merancang Penulisan Cerita Film Dokumenter (dengan kode unit R.90DOK00.006.1)
- 7) Menyusun Naskah Film Dokumenter (dengan kode unit R.90DOK00.007.1)
- 8) Membuat Rencana Anggaran Biaya Produksi (dengan kode unit R.90DOK00.008.1)
- 9) Mempersiapkan Kebutuhan Pendukung Produksi (dengan kode unit R.90DOK00.009.1)
- 10) Mengelola Biaya Produksi (dengan kode unit R.90DOK00.010.1)
- 11) Mempersiapkan Produksi Bidang Kreatif (dengan kode unit R.90DOK00.011.1)
- 12) Melakukan *Shooting* (dengan kode unit R.90DOK00.012.1)
- 13) Menyelesaikan *Editing* Film Dokumenter (dengan kode unit R.90DOK00.013.1)

Ada beberapa Gaya atau tipe pemaparan film dokumenter, antara lain yaitu: eksposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performatif documentary*).

1) Dokumenter eksposisi (*Expository*)

Dokumenter ini adalah jenis yang paling konvensional atau telah lama digunakan. Merupakan format dokumenter televisi, sebagai ciri khasnya menggunakan narator sebagai penutur tunggal, film dokumenter yang bertujuan untuk mendidik dan menjelaskan berbagai suatu fenomena dimana belum banyak orang yang memiliki kesadaran. Elemen produksi yang umum termasuk wawancara, visual ilustratif, beberapa aktualitas, mungkin beberapa grafik dan foto, dan trek narasi 'suara Tuhan'. Naskah narasi dan wawancara menghubungkan unsur-unsur cerita dan sering membongkar sebuah tesis atau argumen.

2) Dokumenter interaktif (*Participatory*)

di mana produser berperan aktif (partisipan). Adegan komunikasi antara sutradara dengan subjeknya terlihat jelas. Jika ada wawancara tidak hanya menampilkan adegan wawancara namun juga bagaimana wawancara dilakukan.

3) Doikumenter Observasional

Sebuah gaya dokumenter yang dianut oleh gerakan cinema verité, dokumenter observasional berusaha menemukan kebenaran tertinggi dari subjek mereka dengan bertindak sebagai lalat di dinding—dengan kata lain, mengamati kehidupan nyata subjek tanpa interupsi. Sinematografer pada film dokumenter observasi sering diminta untuk sebisa mungkin tidak mengganggu untuk menangkap subjek mereka dalam keadaan mentah dan tidak terjaga.

4) Dokumenter refleksi (*Reflexive*)

yaitu menggambarkan kamera bagaikan mata film yang merekam berbagai realitas. Fokus utama pengemasannya pada penuturan proses pembuatan shooting film, seorang sinematografer akan mengambil cuplikan gaya di balik layar dari seluruh proses produksi film, termasuk pengeditan, wawancara, dan pascaproduksi.

5) Dokumenter performatif

fokus utamanya adalah keterlibatan pembuat film dengan subjek mereka, menggunakan pengalaman atau hubungan pribadinya dengan subjek sebagai titik awal untuk mengeksplorasi kebenaran subjektif yang lebih luas tentang politik, sejarah, atau kelompok orang. Seorang sinematografer sering diminta untuk mengabadikan proses produksi dokumenter, serta footage intim yang mengilustrasikan hubungan langsung dan seringkali personal antara pembuat film dan subjek.

Kemudian Kemasan film harus semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagai pengamat memasukkannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan dibanding film fiksi. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku dapat melakukan penggabungan dua penuturan dalam sebuah tema.

Dalam pembentukan film diperlukan unsur-unsur yang perlu terkandung didalamnya, Menurut Krissandy ada dua unsur penting yang membantu penonton dapat memahami sebuah film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur ini diperlukan kesesuaian dalam membentuk suatu film. Empat unsur naratif yang diperlukan dalam pembuatan film yaitu:

a. Ruang dan waktu

Sebuah film memerlukan cerita yang jelas latar tempat dan waktunya, ruang atau latar tempat adalah dimana tempat para pemeran bergerak dan menjalankan aktifitas dalam cerita.

b. Pemeran atau Tokoh

Dalam film tentunya diperlukan tokoh untuk menjalankan jalan cerita, diantaranya yaitu tokoh utama maupun tokoh pendukung. Tokoh utama memiliki peranan penting dalam menjalankan ide cerita, didalamnya terdapat karakter yang dimainkan setiap tokoh diantaranya yaitu protagonis, antagonis, dan maupun tritagonis. Karakter tokoh disesuaikan dengan jalan cerita dan ditempatkan sesuai dengan alur cerita seperti contohnya tokoh antagonis yang muncul dalam alur konflik.

c. Permasalahan dan Konflik

Konflik dalam sebuah cerita film dapat digambarkan sebagai rintangan yang dihadapi tokoh utama film dalam cerita, konflik dapat ditimbulkan oleh beragam aspek seperti suatu individu, suatu kelompok, maupun masyarakat.

d. Tujuan

Dalam sebuah film diperlukan cerita yang memiliki suatu tujuan ataupun pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Dalam cerita biasanya memiliki harapan maupun cita-cita dari pemeran utama baik disampaikan secara langsung maupun tersirat. Berikutnya unsur yang harus dimiliki dalam pembuatan film yaitu unsur sinematik, empat elemen yang melandasi unsur sinematik yaitu:

a) *Mise-en-scene*

Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

b) Sinematografi

Sinematografi merupakan bagaimana perlakuan terhadap kamera yang mana membantu penonton mengerti alur cerita satu ke alur cerita lainnya dari sebuah pengambilan gambar.

c) *Editing*

Editing merupakan proses penting setelah produksi film berlangsung, yaitu proses penyatuan dan pemberian efek pada shot 1 ke *shot* lainnya juga mendukung bagaimana penampilan film keseluruhan dilihat oleh penonton.

d) Suara

Suara merupakan aspek audio yang mana mampu didengar oleh indra pendengaran, suara juga dapat memberikan efek yang lebih jelas akan penggambaran suasana yang terjadi pada cerita film. Audio atau suara juga merupakan sesuatu yang memberikan keterangan terhadap gambar yang ditampilkan / memberikan suasana pada gambar. Dengan suara, gambar akan

memberikan informasi kepada audiens. Berikut unsur – unsur suara / sound :

- 1) Narasi : dengan narator / *voice over*
- 2) *Synchronous sound* : dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang direlay secara tersendiri, kemudian dipersatukan
- 3) *Sound Effect* : suara suasana dan latar belakang
- 4) Musik / lagu : harus diciptakan musik
- 5) Kosong / sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperlihatkan detail gambar

c. Naskah Film

Secara umum naskah dapat diartikan sebagai bentuk tertulis dari gagasan atau ide seseorang. Tetapi tidak semua tulisan dapat disebut naskah. Naskah merupakan bentuk tertulis dari hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang yang telah disistematisasikan guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Produksi sebuah program video dan televisi selalu dimulai dari ide atau gagasan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah naskah atau script. Naskah merupakan sebuah landasan yang diperlukan untuk membuat sebuah program video dan televisi apapun bentuknya. Penulisan sebuah naskah program video dan televisi yang didasarkan pada sebuah ide biasanya mempunyai tujuan spesifik yaitu :

- 1) Memberi informasi (*to inform*)
- 2) Memberi inspirasi (*to inspire*)
- 3) Menghibur (*to entertain*)
- 4) Propaganda Sebuah naskah mempunyai peran sentral dalam produksi sebuah program video dan televisi.

Fungsi naskah dalam produksi program video dan televisi adalah sebagai konsep dasar (*basic concept*), arah (*direction*), acuan (*reference*). Bentuk naskah dapat diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan informasi yang ada di dalamnya :

Allya Allysa Wongso, 2023

PERAN PENULIS NASKAH DALAM FILM DOKUMENTER “JERAT DILEMA: KONFLIK PEREMPUAN BERPERAN GANDA”

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Komunikasi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

- 1) Kerangka Naskah (*rundown script*) : naskah yang berisi hanya garis besar (*outline*) dari informasi yang akan disampaikan kepada pemirsa.
- 2) Semi Naskah (*semi script*) : naskah yang sudah lebih rinci dari pada *rundown script*.
- 3) Naskah Penuh (*full script*) : naskah yang berisi informasi lengkap dan rinci tentang program yang akan diproduksi. Dalam sebuah *full script* terdapat informasi yang rinci tentang pelaku, adegan, *setting dan property*. (Swain, 1988 : 7)

Terdapat 2 tahap dalam pembuatan naskah dokumenter, yaitu:

1) Naskah sebelum shooting (*The pre-shoot / shooting script*)

adalah seperti seseorang membawa sebuah peta ketika akan memulai sebuah perjalanan. Mereka mungkin akan menemukan banyak sekali hambatan yang tak terlihat serta kejutan-kejutan yang tak pernah mereka duga. Mungkin mereka akan menemukan berbagai hal indah, daerah-daerah terpencil yang belum pernah ditemukan, dan memutuskan untuk mengambil beberapa arah dalam kegiatan perjalanan mereka. Peta, akan membantu perjalanan mereka agar mereka tidak tersesat. Hal ini, sama halnya dengan *shooting script*.

2) Naskah sesudah shooting (*The post-shoot script*)

merupakan versi akhir dari sebuah naskah (*shooting script*). Seringkali, perubahan / penulisan ulang naskah ini terjadi antara waktu shooting dan proses editing film dokumenter. *The postshoot script* menggabungkan informasi-informasi yang telah didapatkan dengan mencakup berbagai pengetahuan-pengetahuan baru yang muncul pada saat proses produksi.

2.2 Jurnal Ilmiah

Tabel 1 Jurnal Ilmiah

No.	Jurnal	Kesimpulan	Link
-----	--------	------------	------

Allya Allysa Wongso, 2023

PERAN PENULIS NASKAH DALAM FILM DOKUMENTER “JERAT DILEMA: KONFLIK PEREMPUAN BERPERAN GANDA”

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Komunikasi
 [www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

1	Riskasari, Windah. (2016). Konflik Peran Ganda Wanita Berkarir.	Peran ganda yang dilakukan oleh wanita umumnya mempengaruhi 3 komponen yaitu pernikahan, anak, dan penyesuaian diri individu sendiri. Pengaruh yang terjadi dapat menimbulkan konflik baik internal individu seperti ketegangan, tekanan mental dan kesehatan fisik. Maupun konflik keluarga seperti terjadinya perasaan ketidakadilan pembagian tugas rumah tangga dengan suami.	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/840/663
3	Ramadhani, Ninin. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat.	Perempuan yang memiliki peran ganda akan merasakan beberapa kendala dalam menjalankan semua perannya, yaitu keterbatasan tenaga yang menyebabkan lelah fisik dan mental, konflik rumah tangga. Dibalik dampak buruk yang dirasakan istri yang bekerja adalah terpenuhinya kebutuhan keluarga, kepuasan kerja, meningkatkan keterampilan.	https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/4245
4	Ningrum,Widi dan Mas'sudah, Siti (2021). Konflik Dalam Keluarga Dan Kekerasan Suami	Studi ini menunjukkan bahwa perempuan masih belum memiliki kebebasan. Meskipun istri yang menjadi sumber ekonomi keluarga, suami tetap pada posisi	https://ejournal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/arti

	<p>Tidak Bekerja Terhadap Istri Pencari Nafkah Utama.</p>	<p>dominan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kekerasan dalam keluarga memerlukan dukungan dari banyak pihak, mulai dari perempuan, keluarga, masyarakat dan negara. Kasus patriarki masih melekat dimana laki-laki tidak bekerja karena malas, tidak ingin bekerja yg tidak sesuai keinginan, dsb yang bahkan tidak membantu istrinya dalam rumah tangga. Ideologi patriarki dapat menjadikan seorang istri tidak memiliki kebebasan untuk mengambil sikap, sehingga ia cenderung menerima segala perlakuan suami yang ditujukan kepadanya meskipun perlakuan tersebut dianggap buruk karena tidak menghargai posisinya sebagai istri</p>	<p>cle/view/22071</p>
<p>5.</p>	<p>Akbar, Dinul.(2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stress Kerja.</p>	<p>Konflik peran ganda muncul apabila adanya ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga yang dirasakan oleh wanita. Beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik peran ganda yang dialami ibu sekaligus wanita karier di</p>	<p>https://media.neliti.com/media/publications/177455-ID-konflik-peran-ganda-</p>

		<p>antaranya adalah kurang atau bahkan tidak adanya waktu untuk keluarga, tidak adanya waktu untuk bersosialisasi, penggunaan hari libur untuk bekerja, permasalahan dalam keluarga, dan keluhan dari anggota keluarga atas pekerjaan yang dijalani karyawan wanita. Sehingga menimbulkan stress karena menanggung beban yang berat, yaitu di rumah dan di kantor.</p>	<p>karyawan-wanita-dan.pdf</p>
--	--	--	--

2.3 Artikel Pendukung

Tabel 2 Artikel Pendukung

No.	Judul Pendukung	Kesimpulan	Link
1	Tugumalang.id (Berita Online)	<p>Pada 18 September 2022 lalu, diadakan event Women's Day Out (WDO) oleh Women's Inspiring yang bertajuk "Peran Perempuan, Hubungan Antara Perempuan, Keluar dan Karir" di Malang, Jawa Timur tepatnya di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Event ini menghadirkan beberapa tokoh perempuan inspiratif. Event ini membahas bagaimana pembicara memberikan pengalamannya sebagai wanita karir sekaligus ibu</p>	<p>Kupas Peran Perempuan, Hubungan Antara Perempuan, Keluar dan Karir di Women's Inspiring - Tugumalang.id</p>

Allya Allysa Wongso, 2023

PERAN PENULIS NASKAH DALAM FILM DOKUMENTER "JERAT DILEMA: KONFLIK PEREMPUAN BERPERAN GANDA"

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Komunikasi
 [www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

		rumah tangga dan memberikan motivasi, kiat-kiat, serta dukungan kepada para wanita dengan peran ganda.	
--	--	--	--

Allya Allysa Wongso, 2023

PERAN PENULIS NASKAH DALAM FILM DOKUMENTER “JERAT DILEMA: KONFLIK PEREMPUAN BERPERAN GANDA”

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Komunikasi
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]